



PENERAPAN TERAPI BEKAM TERHADAP PENURUNAN KADAR ASAM URAT PADA PASIEN GOUT ARTHRITIS DI KLINIK ZEIN HOLISTIC THERAPY KOTA MAKASSAR

APPLICATION OF CUPPING THERAPY TOWARDS REDUCING URIC ACID LEVELS IN GOUT ARTHRITIS PATIENT AT ZEIN HOLISTIC THERAPY CLINIC MAKASSAR CITY

Rani Rahmawati Amirullah^{1*}, Rizqy Iftitah Alam², Samsualam³, Andi Yuliana⁴

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia Makassar

Email: ranirahmawatii090801@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 13-10-2025

Revised : 15-10-2025

Accepted : 17-10-2025

Published : 19-10-2025

Abstract

Gout arthritis is a metabolic disorder caused by elevated uric acid levels in the blood, leading to joint pain and inflammation. Conventional medical treatment generally involves chemical drugs that may cause long-term side effects; therefore, alternative therapies such as cupping therapy (bekam) have gained popularity. This study aims to determine the implementation and effectiveness of cupping therapy in reducing uric acid levels among patients with gout arthritis at Zein Holistic Therapy Clinic, Makassar. The research employed a case study approach using the nursing care process, including assessment, diagnosis, intervention, implementation, and evaluation, on a patient experiencing knee pain due to gout arthritis. The main intervention was pain management through non-pharmacological cupping therapy. The results showed a reduction in pain intensity from a scale of 5 to 3 after the therapy, along with improved comfort and mobility. These findings align with previous studies indicating that cupping therapy effectively reduces uric acid levels by enhancing microcirculation and promoting body detoxification. It can be concluded that cupping therapy is an effective complementary method to reduce pain and lower uric acid levels in patients with gout arthritis.

Keywords : cupping therapy, goutarthritis, pain management

Abstrak

Penyakit asam urat (gout arthritis) merupakan gangguan metabolik akibat peningkatan kadar asam urat dalam darah yang dapat menimbulkan nyeri dan inflamasi pada sendi. Penatalaksanaan medis umumnya menggunakan obat kimia yang dapat menimbulkan efek samping jangka panjang, sehingga terapi alternatif seperti bekam mulai banyak digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dan efektivitas terapi bekam terhadap penurunan kadar asam urat pada pasien gout arthritis di Klinik Zein Holistik Therapy Kota Makassar. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi kasus dengan proses keperawatan meliputi pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi terhadap satu pasien dengan nyeri lutut akibat gout arthritis. Intervensi utama yang diberikan adalah manajemen nyeri melalui terapi bekam sebagai teknik nonfarmakologis. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan skala nyeri dari 5 menjadi 3 setelah dilakukan terapi bekam, serta peningkatan kenyamanan dan mobilitas pasien. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terapi bekam dapat menurunkan kadar asam urat secara signifikan melalui mekanisme peningkatan mikrosirkulasi dan detoksifikasi tubuh. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terapi bekam efektif digunakan sebagai metode komplementer dalam mengurangi nyeri dan menurunkan kadar asam urat pada pasien gout arthritis.

Kata Kunci: terapi bekam, asam urat, manajemen nyeri



PENDAHULUAN

Penyakit asam urat atau gout merupakan salah satu gangguan metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar asam urat (uric acid) dalam sirkulasi darah. Kondisi ini dapat terjadi karena tubuh memproduksi asam urat dalam jumlah berlebih atau karena penurunan kemampuan ginjal dalam mengeluarkannya melalui urine. Seseorang dikategorikan mengalami hiperurisemia apabila kadar asam urat dalam darah melebihi batas fisiologis normal, yaitu lebih dari 7 mg/dL pada laki-laki dan lebih dari 6 mg/dL pada perempuan. Akumulasi asam urat yang tidak tereliminasi dengan baik dapat mengalami proses kristalisasi dan mengendap di jaringan sendi maupun organ tubuh lainnya. Endapan kristal monosodium urat tersebut dapat memicu respons inflamasi yang menyebabkan nyeri, pembengkakan, kemerahan, serta keterbatasan pergerakan sendi. Jika kondisi ini tidak segera ditangani dengan tepat, maka dapat berkembang menjadi kerusakan sendi permanen, deformitas, bahkan kecacatan fungsional.

Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi hiperurisemia di dunia mencapai 34,2% populasi global. Di Indonesia, gout menempati posisi sebagai penyakit sendi kedua yang paling sering terjadi setelah osteoarthritis. Sementara itu, rheumatoid arthritis (RA) tercatat memiliki angka kejadian sekitar 13,6 kasus per 100.000 penduduk di Amerika Serikat, sedangkan di Indonesia angka tersebut berkisar antara 1,6 hingga 13,6 kasus per 100.000 penduduk. Frekuensi penyakit ini cenderung meningkat seiring bertambahnya usia.

Salah satu metode pengobatan alternatif yang banyak digunakan masyarakat dalam menangani penyakit asam urat adalah terapi bekam. Secara terminologi, istilah “bekam” dikenal dalam berbagai bahasa: dalam bahasa Melayu disebut bekam, dalam bahasa Arab disebut hijamah, dalam bahasa Inggris dikenal sebagai cupping therapy atau kuppi, dan dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai kop. Dalam kepercayaan masyarakat Muslim, terapi bekam merupakan pengobatan sunnah yang pernah dianjurkan oleh Rasulullah SAW, sehingga banyak praktisi pengobatan tradisional masih menggunakannya hingga saat ini (Rizkiyah et al., 2020).

Terapi bekam termasuk ke dalam bentuk pengobatan nonfarmakologis atau bebas obat yang diyakini relatif aman karena tidak menimbulkan efek samping seperti halnya obat sintetis. Saat ini, pengobatan gout secara medis umumnya dilakukan dengan obat-obatan kimia sintetis yang bekerja menurunkan kadar asam urat dalam darah, namun pemakaiannya sering kali menimbulkan efek samping jangka panjang. Oleh karena itu, masyarakat mulai beralih ke terapi non-obat seperti terapi angin atau terapi bekam. Metode bekam tradisional di Indonesia dikenal sejak lama dan sering menggunakan alat dari tanduk hewan, seperti tanduk sapi atau kerbau, yang pada masa awal diperkenalkan oleh Nabi Muhammad S.A.W. sebagai alat penyedot darah (Tirtana & Habib, 2023).

Secara fisiologis, proses bekam menyebabkan oklusi lokal pada permukaan kulit yang kemudian menimbulkan hipoksia jaringan dan respon inflamasi ringan. Mekanisme ini merangsang peningkatan mikrosirkulasi darah dan fungsi seluler, sehingga dapat membantu proses detoksifikasi tubuh dan memperbaiki metabolisme. Menurut penelitian Tirtana dan Habib (2023), terapi bekam juga memberikan efek kesegaran tubuh dan peningkatan kekuatan fisik setelah dilakukan prosedur tersebut.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penyakit asam urat di Indonesia mengalami peningkatan signifikan. Pada tahun tersebut, angka



kejadian penyakit asam urat mencapai 7,30% dari total kasus gangguan sendi yang teridentifikasi berdasarkan tanda dan gejalanya. Berdasarkan distribusi wilayah, Provinsi Aceh mencatat prevalensi tertinggi yaitu 13,26%, diikuti oleh Provinsi Kalimantan Barat sebesar 9,57%, dan Provinsi Jawa Barat sebesar 8,86%, yang menempati urutan keenam secara nasional. Di wilayah Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan, prevalensi penyakit ini tercatat sebesar 4% pada perempuan dan 10% pada laki-laki (Risikesdas Sulawesi Selatan, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Neneng (2017) juga memberikan gambaran karakteristik penderita asam urat. Dalam penelitian tersebut, baik pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol, sebagian besar responden berusia lebih dari 50 tahun, yaitu sebanyak 12 orang (40%) pada kelompok kasus dan 11 orang (36,7%) pada kelompok kontrol. Responden didominasi oleh laki-laki (46,7%) dengan mayoritas bekerja sebagai petani, yaitu 12 orang (40%) pada kelompok kasus dan 13 orang (43,3%) pada kelompok kontrol. Analisis statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan ($p = 0,000$) antara kadar asam urat sebelum dan sesudah dilakukan terapi bekam, yang berarti terapi ini efektif dalam menurunkan kadar asam urat (Febrianto & Jamaludin, 2020).

Penelitian lain oleh Rafida et al. (2022) yang berjudul “Pengaruh Terapi Bekam terhadap Kadar Asam Urat pada Penderita Gout Arthritis” dilakukan terhadap 40 responden. Sebagian besar responden berada pada rentang usia 42–70 tahun (57,5%), sedangkan kelompok usia 23–40 tahun sebanyak 42%. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki (75%), sementara perempuan (25%). Setelah dilakukan terapi bekam, hasil pemeriksaan menunjukkan adanya penurunan kadar asam urat, di mana 26 responden mengalami kadar sedang dan 14 responden masih menunjukkan kadar tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa terapi bekam dapat menurunkan kadar asam urat secara efektif pada penderita gout arthritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan model asuhan keperawatan. Lokasi penelitian dilakukan di Klinik Zein Holistic Therapy Makassar. Sampel pada penelitian ini Adalah Ny. N pasien dengan Gout arthritis dan dilakukan terapi bekam untuk menurunkan kadar asam urat pada pasien. Dilakukan dengan pendekatan holistic, mencakup pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengkajian pada hari senin tanggal 21 April 2025 didapatkan pasien berisinal Ny.N berumur 38 tahun datang ke klinik zein holistik therapy kota Makassar. Klien mengeluh nyeri pada kedua lutut, nyeri yang dirasakan dari 5 hari yang lalu secara terus menerus, klien mengeluh setiap melakukan aktivitas nyerinya bertambah, dan sulit untuk tidur ketika nyeri dan ditemukan hasil pemeriksaan asam urat 6,8 mg/dL serta berdasarkan pengkajian nyeri didapatkan PQRS yaitu, P: Nyeri yang dirasakan pada saat beraktivitas berlebihan, Q: Kualitas nyeri yang dirasakan kram dan tertusuk-tusuk, R: Nyeri pada kedua lutut, S: Skala 5 (nyeri sedang) wajah klien tampak meringis menahan nyeri, T: Nyeri yang dirasakan hilang timbul dan datang secara tiba-tiba.

Pada pengkajian primer yaitu Airway didapatkan data jalan nafas paten, tidak ada obstruksi jalan nafas, tidak ada suara nafas tambahan. Dan pada pengkajian Sekunder pasien masuk dengan keluhan utama nyeri pada kedua lutut, riwayat alergi tidak ada, pasien tidak memiliki riwayat



penyakit terdahulu. Pada pemeriksaan tanda tanda vital didapatkan Frekuensi nadi 116 kali permenit, suhu 36,3⁰C, frekuensi pernafasan 20 kali permenit dan saturasi oksigen 100%.

Pada pemeriksaan didapatkan hasil yaitu Kepala dan leher distribusi rambut merata, kepala nampak bersih dan tidak ada hematoma serat pada saat dipalpasi tidak terdapat nyeri tekan. wajah nampak simetris kiri dan kanan, tetapi wajah pasien nampak meringis. Pada area mata khususnya konjungtiva anemis dan tidak tampak kelainan pada mata. Ekstremitas bawah berdasarkan pengkajian ekstremita bawah ditemukan nyeri pada kedua lutut pasien.

Berdasarkan riwayat penyakit yang diperoleh pada pengkajian, maka penulis menyusun analisa data untuk menegakkan diagnose keperawatan. Data subjektif didapatkan hasil pasien mengatakan pada lutut, P: Nyeri yang dirasakan pada saat beraktivitas berlebihan, Q: Kualitas nyeri yang dirasakan kram dan tertusuk-tusuk, R: Nyeri pada kedua lutut, S: Skala 5, T: Nyeri yang dirasakan hiang timbul dan datang secara tiba-tiba. Adapun data objektif yaitu, wajah pasien nampak meringis. Dari data-data tersebut penulis merumuskan masalah berdasarkan keluhan pasien sehingga dapat menegakkan diagnosis keperawatan yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik. Berdasarkan diagnosa keperawatan yang telah didapatkan dari hasil pengkajian terdapat 1 masalah keperawatan yang muncul kemudian akan disusun berdasarkan prioritas masalah pada pasien yang telah dilakukan pengkajian. Untuk diagnosa keperawatan yang pertama adalah nyeri akut b.d agen pencedera fisik.

Pada tanggal 21 April 2025 penulis melakukan implementasi yaitu pada pukul 10.40 mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi (hasil : pasien mampu memahami), menyediakan materi dan media pengaturan aktivitas dan istirahat (hasil : pasien mampu melakukan secara mandiri), menjelaskan pentingnya melakukan aktivitas fisik/olahraga secara rutin (hasil : pasien rutin melakukan aktivitas olahraga secara mandiri).

Dokumentasi evaluasi pada penelitian ini Setelah melakukan tindakan keperawatan selanjutnya adalah melakukan evaluasi keperawatan. Hasil dari evaluasi pada hari pertama 21 April 2025 pada diagnosa nyeri akut b.d agen pencedera fisik didapatkan data Subyektif: pasien mengatakan masih nyeri pada lutut. Objektif: muka pasie nampak meringis, Assesment: masalah keperawatan teratasi sebagian, Planning: lanjutkan intervensi identifikasi skala nyeri, identifikasi faktor yang memperberat dan memperingan nyeri, berikan teknik non farmakologi untuk mengurangi nyeri (terapi bekam), ajarkan teknik farmakologi untuk mengurangi nyeri.

Pada pembahasan kasus ini peneliti akan membahas tentang adanya kesesuaian antara teori dan hasil dari intervensi yang dianalisis yaitu melakukan tindakan "*Penerapan terapi bekam terhadap penurunan kadar asam urat*" yang dilakukan kepada pasien dengan diagnosa medis Gout arthritis, dimana intervensi tersebut diharapkan dapat menurunkan intensitas nyeri. Pada tahap intervensi atau perencanaan, peneliti memberikan intervensi keperawatan kepada pasien dengan masalah nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik yang merupakan diagnosa utama atau prioritas yang diangkat pada kasus ini.

Penerapan Terapi Bekam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat

Pengkajian adalah proses pengumpulan data secara sistematis yang bertujuan untuk menentukan status kesehatan dan fungsional pasien pada saat ini dan waktu sebelumnya, serta



untuk menentukan tingkat nyeri pasien saat ini dan waktu sebelumnya Potter & Perry., et., al., (2021).

Pasien Ny. N berusia 38 tahun datang ke klinik zein holistik therapy kota Makassar. Padatahap pengumpulan data penulis tidak mengalami kesulitan karena penulis telah mengadakan pengenalan dan menjelaskan maksud penulis yaitu untuk melaksanakan asuhan keperawatan pada Ny. N. Pada kasus pasien Ny. N, didapatkan data subjektif pasien mengatakan nyeripada lutut, P: Nyeri yang dirasakan pada saat beraktivitas berlebihan, Q: Kualitas nyeri yang dirasakan kram dan tertusuk-tusuk, R: Nyeri pada kedua lutut, S: Skala 5 (nyeri sedang) wajah klien tampak meringis menahan nyeri, T: Nyeri yang dirasakan hiang timbul dan datang secara tiba-tiba. Adapun data objektif yaitu, muka pasien nampak menahan nyeri. Berdasarkan pengkajian yang telah dilakukan maka masalah diagnosis keperawatan yang bisa diangkat adalah nyeri akut b.d agen pencedera fisik.

Dalam penyusunan rencana tindakan keperawatan pada Ny.N dengan masalah nyeri akut b.d agen pencedera fisik yang akan dilaksanakan untuk menanggulangi masalah sesuai dengan diagnosa keperawatan yang telah ditentukan sesuai prioritas masalah, tujuan dan kriteria hasil agar bisa terpenuhinya kebutuhan pasien. Pada kasus Ny.N berpedoman penuh pada buku SDKI, SLKI, dan SIKI yang telah direncanakan pada teori sehingga tidak terdapat kesenjangan antara teori dan kasus (PPNI, 2017).

Intervensi masalah keperawatan nyeri akut b.d agen pencedera fisik adalah Manajemen Nyeri *Observasi*: Identifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri, Identifikasi skala nyeri, Identifikasi faktor yang memperberat dan memperingannyeri, *Terapeutik*: Berikan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri yaitu terapi bekam.

Pengimplementasian Manajemen Nyeri dilakukan Tindakan keperawatan dan didapatkan hasil sebagai berikut: mengidentifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri **Hasil**: P: Nyeri yang dirasakan pada saat beraktivitas berlebihan, Q: Kualitas nyeri yang dirasakan kram dan tertusuk-tusuk, R: Nyeri pada kedua lutut, S: Skala 5, T: Nyeri yang dirasakan hiang timbul dan datang secara tiba-tiba, mengidentifikasi skala nyeri **Hasil**: Skala 5, mengidentifikasi faktor yang memperberat dan memperingan nyeri **Hasil**: nyeri bertambah ketika melakukan aktivitas yang berlebihan, memberikan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri yaitu terapi bekam.

Pernyataan diatas sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rafida et al (2022), tentang “Pengaruh terapi bekam terhadap kadar asam urat (uric acid) pada penderita gout arthritis”, yang dilakukan terhadap 40 responden paling banyak berusia 42-70 tahun sebanyak 23 orang (57,5%) dan berusia 23-40 tahun sebanyak 17 orang (42%). Mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 orang (75%), dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 10 orang (25%). Dan kadar asam urat responden setelah dilakukan terapi bekam yaitu tinggi 14 responden dan sedang 26 responden, terdapat penurunan kadar asam urat setelah dilakukan bekam.

Efektifitas Penerapan Terapi Bekam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat

Dalam studi ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan frekuensi Nyeri pada Ny.N. yang awalnya skala nyeri 5/10 menurun menjadi 3/10, dan gangguan mobilitas fisik mulai teratasi. Terapi bekam adalah pengobatan komplementer yang dilakukan dengan terapi menghisap atau menyedot darah setelah melakukan penyatan pada kulit sebagai metode pembersihan dengan mengeluarkan



sis toksin dalam tubuh dengan alat bekam yang jumlah darah dan caranya sesuai dengan ilmu kesehatan. Serta melancarkan sirkulasi energi dan darah. (Khaleda, 2020).

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa terdapat perbedaan hasil pemberian terapi bekam antara sebelum dan sesudah pemberian terapi bekam dapat diartikan bahwa terapi bekam berpengaruh terhadap penurunan asam urat pada pasien gout arthritis.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafida et al (2022), tentang “Pengaruh terapi bekam terhadap kadar asam urat (uric acid) pada penderita gout arthritis”, yang dilakukan terhadap 40 responden paling banyak berusia 42-70 tahun sebanyak 23 orang (57,5%) dan berusia 23-40 tahun sebanyak 17 orang (42%). Mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 orang (75%), dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 10 orang (25%). Dan kadar asam urat responden setelah dilakukan terapi bekam yaitu tinggi 14 responden dan sedang 26 responden, terdapat penurunan kadar asam urat setelah dilakukan bekam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penatalaksanaan keperawatan manajemen nyeri khususnya pemberian terapi bekam dapat mengurangi intensitas nyeri di klinik zein holistik therapy kota Makassar. Penatalaksanaan manajemen nyeri dan terapi bekam didapatkan hasil yang signifikan dimana penurunan intensitas nyeri dari 5/10 menjadi 3/10. Efek dengan pendekatan nonfarmakologis terapi bekam memberikan rasa nyaman pada pasien. Pemberian terapi bekam sangat efektif untuk membantu menurunkan intensitas nyeri. Dan saran pada penelitian ini yaitu Diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur untuk meningkatkan mutu Pendidikan serta penerapan asuhan keperawatan pada pasien khususnya Gout Arthritis. Serta, Diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk meningkatkan pelayanan Kesehatan pada pasien Gout Arthritis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Klinik Zein Holistic Makassar atas fasilitas dan kesempatan yang diberikan untuk melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, H. S. (2020). *Upaya Mengurangi Nyeri Persalinan Dengan Metode Akupresure* (1st ed.). Penerbit Media Sains Indonesia.
- Astuti, D. P. (2020). Efektifitas Bekam Basah: SYSTEMATIC Review. *Jurnal Ilmiah Bidang Keperawatan Dan Kesehatan* 1(2), 36-40.
- Bahri, M. S. (2020). Pengaruh Teknik Bekam Basah Terhadap Penurunan Kadar Asam Umt Pada Penderita Hyperuricemia. *Stikes Insan Cendekia Medika Jombang*
- Dinarti & Yuli Muryanti. (2022). *Bahan Ajar Keperawatan: Dokumentasi Keperawatan* (M. K. Dinarti, S.Kp, MAP Yuli Mulyanti, S.Kp. (ed.); tahun 2017). Rini Dwiyan H., S.E., M.T.
- Dungga, E. F. (2022). Pola Makan dan Hubungannya Terhadap Kadar Asam Urat. *Jambura. Nursing Journal*, 4(1), 7–15. <https://doi.org/10.37311/jnj.v4i1.13462>
- Fadhillah, F., & Naan. (2021). Khasiat Habbatussauda Menurut Hadits. 4, 221–227
- Febrianti, N., Kadang, Y., & Hikam, 1. (2022). Edukasi Kesehatan tentang Pencegahan Gout Arthritis di Kabupaten Sigi. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 2(01), 32-35.



- KemenkesRI:AsamUrut (2022).<https://perpustakaan.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2023/02/KEMENKES-RI-Asam-Urat.pdf>
- Kemenkes, 2022. Tanda dan Gejala serta Manajemen Diet pada Arthritis Gout. Tim Kerja Hukum & Hubungan Masyarakat RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. <https://sardjito.co.id/2019/10/30/tanda-dan-gejala-serta-manajemen-diet-pada-arthritis-gout/>
- Khaleda, Syafiya Al. 2020. “Terapi Hijamah (Bekam) Menurut Pendekatan Sejarah Dan Sunnah.”
- Nasir, M. (2023). Gambaran Asam Urat Pada Lansia Di Wilayah Kampung Selayar Kota Makasar. 8(2), 1–23
- Ningsih, N. F., & Afriana, N. (2020). Pengaruh Tempa Bekam Terhadap Kadar Asam Urat Pada Penderita Hiperuremia Di Rumah Sehat Khaira Bangkinang. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 1(2), 45-51.
- Nurhayati. (2020). Hubungan Pola Makan Dengan Terjadinya Penyakit Gout (Asam Urat) Di Desa Limran Kelurahan Pantoloan Boya
- Potter PA & Perry AG. (2022). Buku Ajar Fundamental Keperawatan konsep, proses dan Praktik Edisi 4, Jakarta : EGC.
- Putri, A. A. (2020). Pengaruh Tempa Bekam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sitiung 1. *Jurnal Menara Ilmu*, XIII(7).
- Rafida, S., Aupia, A., Mamben, A., Wanasaba, D., Timur, L., Aryad, Z., & Daya, M. (2022). Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Kadar Asam Urat (Uric Acid) Pada Penderita Gout Arthritis Di Wilayah Kerja. *Pro Health Jurnal*.
- Riskesdas Sulawesi Selatan. (2018). Laporan Provinsi Sulawesi Selatan Riskesdas 2018. In Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan (Vol. 110, Issue 9). <http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/lpb/article/view/3658>
- Risniati, Y., Afrilia, A. R., Lestari, T. W., Nurhayati, N., & Siswoyo, H. (2020). Pelayanan Kesehatan Tradisional Bekam: Kajian Mekanisme, Keamanan dan Manfaat. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 3(3), 212–225. <https://doi.org/10.22435/jpppk.v3i3.2658>
- Rizkiyah, D., Hamim, N., & Isnawati, I. A. (2020). Penurunan Kadar Asam Urat Di Klinik Holistic. 112–119
- Septi. (2021). Komplikasi Gout Arthritis . Konsep dasar Gout Arthritis, 1-19.
- Sumartini, R., & Susila, A (2021). Efektivitas Tempa Bekam Basah Terhadap Penurunan Kadar Asam Umt Di Wilayah Kerja Puskesmas Cilegon. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 2 (1).
- Tirtana, A., & Habib, M. (2023). Terapi Bekam Basah Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Dalam Darah. 10(1), 38–46.